



Pelatihan *Residual Coffee Grounds* Menjadi Lulur Premium untuk *Green Beauty* Generasi Z Desa Dampit

¹Umi Fitriyati, ¹Claresia Tsany Kusmayadi, ¹Zahra Firdaus, ¹Kennis Rozana, ¹Deny Setiawan

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang

umi.fitriyati.fmipa@um.ac.id

Article Info

Article History

Received: 4th February 2026

Revised: 11th August 2026

Published: 28th August 2026

Keywords:

coffee grounds, coffee scrub, waste upcycling

Abstract

Dampit Village, Malang Regency, is one of the major coffee-producing centers that generates a large amount of coffee waste in the form of residual coffee grounds, which has not been optimally utilized. At the same time, the growing green beauty trend among Generation Z presents an opportunity to transform organic waste into economically valuable cosmetic products. This community service program aimed to improve community knowledge, skills, and awareness in processing coffee grounds into premium body scrubs based on the concepts of green beauty and upcycling. The program was implemented using a hands-on training approach involving 30 participants consisting of coffee farmers and housewives. Evaluation was conducted through pretest and posttest assessments covering five main indicators: understanding the benefits of coffee grounds, hygienic principles, scrub formulation techniques, green beauty and upcycling concepts, and comprehension of standard operating procedures (SOPs) for coffee scrub production. The effectiveness of the program was analyzed using the N-Gain test. The results showed a significant improvement across all indicators, with an N-Gain value of 0.733, classified as high. This activity not only enhanced participants' knowledge and skills but also encouraged socio-cultural attitude changes toward waste utilization and opened opportunities for sustainable, local resource-based business development. The program has the potential to serve as a model for community empowerment based on a circular economy in coffee-producing regions.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 4 Februari 2026

Direvisi: 11 Agustus 2026

Dipublikasi: 28 Agustus 2026

Kata kunci

Ampas kopi;
Lulur kopi;
Pengolahan limbah

Abstrak

Desa Dampit, Kabupaten Malang, merupakan sentra penghasil kopi yang menghasilkan limbah ampas kopi (*residual coffee grounds*) dalam jumlah besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Seiring berkembangnya tren *green beauty* di kalangan Generasi Z, limbah organik berpotensi diolah menjadi produk kecantikan bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengolah ampas kopi menjadi lulur premium berbasis konsep *green beauty* dan *upcycling*. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan *hands-on training* yang melibatkan 30 peserta dari kalangan petani kopi dan ibu rumah tangga. Evaluasi dilakukan menggunakan *pretest* dan *posttest* dengan lima indikator utama, meliputi manfaat ampas kopi, prinsip higienitas, teknik formulasi lulur, konsep *green beauty* dan *upcycling*, serta pemahaman SOP pembuatan lulur kopi. Efektivitas kegiatan dianalisis menggunakan uji N-Gain dan menunjukkan nilai 0,733 pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan peserta serta membuka peluang pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Desa Dampit, Kabupaten Malang, merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi kuat dalam pengembangan komoditas kopi. Kecamatan Dampit dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Malang (Muar & Rozy, 2022). Data Pemerintah Kabupaten Malang menunjukkan bahwa pada tahun 2025 Kecamatan Dampit menghasilkan sekitar 2.848 ton kopi, meningkat dibandingkan produksi tahun 2024 sebesar 2.493,32 ton (Kamasuta, 2025). Pengolahan kopi tidak lepas dari residu ampas kopi yang menjadi bagian dalam proses pengolahannya. Pemanfaatan limbah ampas kopi (*residual coffee grounds*) masih sangat terbatas meskipun produksinya melimpah. Masyarakat petani kopi di Dampit pada umumnya masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi produktivitas dan pengelolaan ampas kopi. Aspek budaya dan kebiasaan, pemahaman mengenai pengolahan limbah berkelanjutan masih rendah, sehingga ampas kopi kerap dibuang begitu saja dan menimbulkan persoalan lingkungan (Hasyimi et al., 2026). Potensi kopi Dampit tidak hanya terletak pada produksi bahan baku, tetapi juga pada peluang pengembangan pengolahan pascapanen, diversifikasi produk, pengemasan, branding, dan pemasaran. Kajian mengenai tata kelola limbah ampas kopi memiliki potensi untuk menghasilkan produk berkualitas lainnya (Ihsan et al., 2024).

Ampas kopi merupakan limbah organik yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan kembali karena masih mengandung senyawa bioaktif seperti kafein, polifenol, flavonoid, dan senyawa antioksidan lainnya (Ihsan et al., 2024; Iqbal et al., 2024). Kandungan senyawa bioaktif pada ampas kopi juga membuka peluang dalam industri kecantikan, ampas kopi dapat dijadikan sebagai bahan alami untuk produk perawatan kulit. Tekstur partikelnya yang halus dapat dimanfaatkan sebagai eksfoliator alami, sementara kandungannya berpotensi mendukung perawatan kulit. Penggunaan bahan alami dalam industri kecantikan terus meningkat seiring berkembangnya tren *green beauty*, yang menekankan aspek keberlanjutan, keamanan bahan, serta dampak lingkungan yang minimal. Generasi Z menjadi kelompok konsumen yang paling peduli terhadap isu keberlanjutan dan lebih memilih produk kecantikan berbahan dasar alami serta hasil *upcycling* limbah organik (I Gst Agung Adi Tanaya et al., 2025).

Meningkatnya produksi dan konsumsi kopi di Indonesia, otomatis akan meningkatkan hasil ampas kopi sebagai dampak dari kegiatan konsumsi. Produksi ampas kopi diestimasikan sebanyak 6 juta ton secara global (Getachew et al., 2018). Ampas kopi memiliki peluang pasar menjanjikan sebagai bahan baku produk kecantikan sesuai dengan ketertarikan Gen Z terhadap produk yang ramah lingkungan, praktis, terjangkau, dan memiliki nilai keberlanjutan. Konsep *upcycling*, yaitu mengubah limbah menjadi produk bernilai guna, juga sejalan dengan gaya hidup Gen Z yang semakin memperhatikan isu lingkungan (Hidayati et al., 2022; Putra & Marwanti, 2025).

Kesenjangan yang akan dijawab melalui kegiatan pengabdian ini terletak pada belum optimalnya pemanfaatan limbah ampas kopi menjadi produk bernilai tambah, khususnya produk kecantikan yang memiliki peluang pasar di kalangan Gen Z. Masyarakat petani dan pelaku usaha kopi di Desa Dampit umumnya masih berfokus pada produksi dan pengolahan kopi sebagai produk konsumsi, sementara potensi limbah ampas kopi sebagai bahan baku produk perawatan kulit belum banyak dikembangkan. Meningkatnya minat generasi muda terhadap produk kecantikan alami belum sepenuhnya diikuti oleh ketersediaan produk lokal khususnya para pelaku usaha di Dampit.

Pelatihan pengolahan *residual coffee grounds* menjadi lulur di Desa Dampit merupakan langkah strategis untuk meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus menjawab permintaan pasar terhadap produk kecantikan ramah lingkungan. Program ini tidak hanya memperkenalkan teknik formulasi lulur berbahan ampas kopi, tetapi juga menanamkan konsep *green entrepreneurship* yang relevan dengan gaya hidup *conscious lifestyle* generasi Z.

Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan petani kopi di Desa Dampit melalui pemanfaatan limbah ampas kopi sebagai produk kecantikan bernilai tinggi berbasis konsep *green beauty*. Pengabdian ini berpotensi besar dalam menguatkan kemandirian ekonomi masyarakat Dampit sekaligus meningkatkan posisi desa sebagai pusat inovasi produk kecantikan dari bahan limbah komoditas utama.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan *residual coffee grounds* menjadi lulur premium dilaksanakan di Desa Dampit, Kabupaten Malang, yang merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di wilayah tersebut. Kegiatan ini berlangsung pada bulan Juli dengan melibatkan peserta yang terdiri dari anggota petani dan pelakon usaha kopi. Jumlah peserta pelatihan mencapai 30 orang. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan training langsung (*hands-on training*) yang memungkinkan peserta mempraktikkan secara langsung seluruh tahapan pembuatan lulur dari ampas kopi. Pendekatan ini dipilih karena lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis dan keterampilan praktis dibandingkan metode ceramah semata (Mahayanti *et al.* 2025). Pelatihan diawali dengan pemberian materi pengantar mengenai konsep *green beauty*, manfaat ekonomi sirkular, serta potensi ampas kopi sebagai bahan kosmetik. Materi ini disampaikan melalui presentasi interaktif dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya inovasi berbasis limbah organik.

Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* yang disusun dalam bentuk kuesioner terstruktur dengan skala penilaian. *Pretest* dan *posttest* mencakup lima indikator utama, yaitu pemahaman manfaat ampas kopi, prinsip higienitas dalam pengolahan bahan kosmetik, teknik formulasi lulur kopi, konsep *green beauty* dan *upcycling* limbah, serta pemahaman langkah Standar Operasional Prosedur (SOP) pembuatan lulur kopi. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian dianalisis berdasarkan perubahan pengetahuan dan sikap peserta, serta diamati pula perubahan sosial budaya berupa meningkatnya kesadaran terhadap pemanfaatan limbah dan praktik produksi ramah lingkungan, serta potensi dampak ekonomi melalui minat peserta terhadap pengembangan produk bernilai jual. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi pelatihan. Nilai N-Gain dihitung dengan membandingkan selisih skor *pretest* dan *posttest* terhadap skor maksimal, sehingga dapat menggambarkan peningkatan pembelajaran secara relatif. Hasil perhitungan N-Gain kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi untuk menentukan tingkat efektivitas kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan “Lulur Kopi dalam Konsep Green Beauty” diikuti oleh 30 peserta yang merupakan petani kopi dan ibu rumah tangga di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Dilakukan penyerahan alat secara simbolis tanda dimulainya pelatihan (Gambar 1) dan proses pelatihan (Gambar 2). Sebaran demografi peserta secara lengkap disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.



Gambar 1. Dokumentasi Penyerahan Alat Pelatihan



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

Tabel 1. Distribusi Kelamin Peserta

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	6	20%
Perempuan	24	80%
Total	30	100%

Tabel 2. Distribusi Usia Peserta

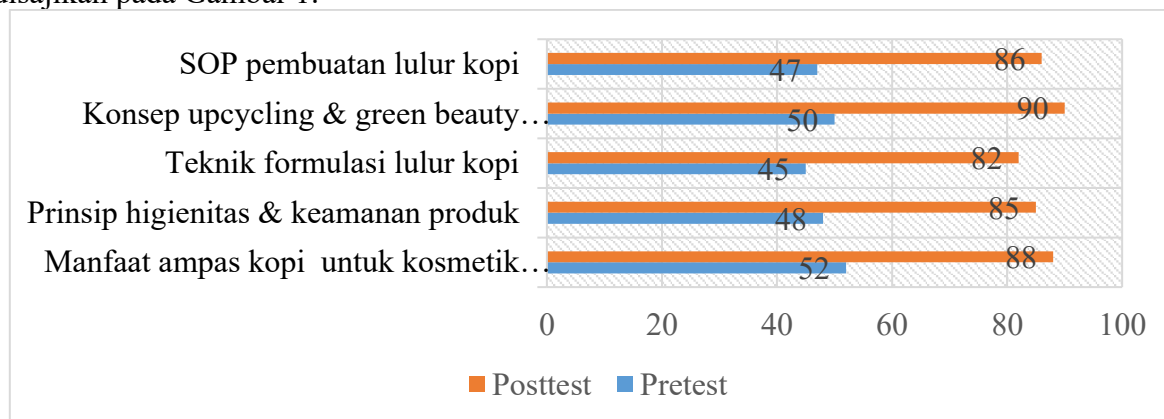
Kelompok Usia	Jumlah Perkiraan	Persentase
20–29 tahun	4	13%
30–34 tahun	3	10%
35–44 tahun	13	43%
45–50+ tahun	10	33%
Total	30	100%

Pelatihan “Lulur Kopi dalam Konsep *Green Beauty*” diikuti oleh 30 peserta yang merupakan petani kopi dan ibu rumah tangga di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Komposisi peserta menunjukkan keterwakilan gender yang tidak seimbang (Tabel 1), di mana perempuan mendominasi 80% (24 orang), sedangkan laki-laki berjumlah 6 orang (20%). Dominasi perempuan ini mencerminkan bahwa kelompok ibu rumah tangga memiliki ketertarikan tinggi terhadap kegiatan pengolahan produk kecantikan dan peluang usaha rumahan.

Dari sisi usia (Tabel 2), peserta memiliki rentang yang cukup luas, yaitu dari 20 hingga 50 tahun ke atas. Meskipun demikian, mayoritas peserta berada pada kelompok usia 35 tahun ke atas (76%), yang menunjukkan bahwa pelatihan banyak diikuti oleh individu usia matang yang telah memiliki pengalaman dalam pengolahan bahan pertanian maupun aktivitas ekonomi keluarga. Keterlibatan usia produktif dan dewasa ini memperlihatkan bahwa pelatihan memiliki relevansi sosial yang kuat dan menarik bagi masyarakat setempat, terutama yang

berkaitan dengan diversifikasi produk kopi dan pemanfaatan limbah (*residual coffee grounds*) sebagai produk bernilai tambah.

Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang mencakup lima indikator utama, yaitu pemahaman manfaat ampas kopi, prinsip higienitas, teknik formulasi lulur, konsep *green beauty* dan *upcycling*, serta langkah SOP pembuatan lulur kopi. Secara umum, hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Skor rerata *pretest* sebesar 48,4 meningkat menjadi 86,2 pada *posttest* secara lengkap disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil *pretest-posttest* Pengetahuan Peserta Pelatihan

Peningkatan pengetahuan menggambarkan bahwa peserta memperoleh tambahan pengetahuan yang kuat setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator konsep *upcycling & green beauty*, yang mencapai skor *posttest* 90. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sangat responsif terhadap materi yang menekankan keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan limbah kopi sebagai bahan kosmetik alami. Sementara itu, peningkatan stabil juga terjadi pada aspek teknis seperti formulasi lulur dan penerapan SOP pembuatan lulur kopi, yang menjadi bekal langsung dalam praktik produksi.

Efektivitas kegiatan pengabdian dianalisis menggunakan uji N-Gain, yang mengukur peningkatan pengetahuan relatif terhadap skor maksimal. Hasil Uji N-Gain dihitung menggunakan rumus:

Perhitungan N-Gain

$$g = \frac{(86.2 - 48.4)}{(100 - 48.4)}$$

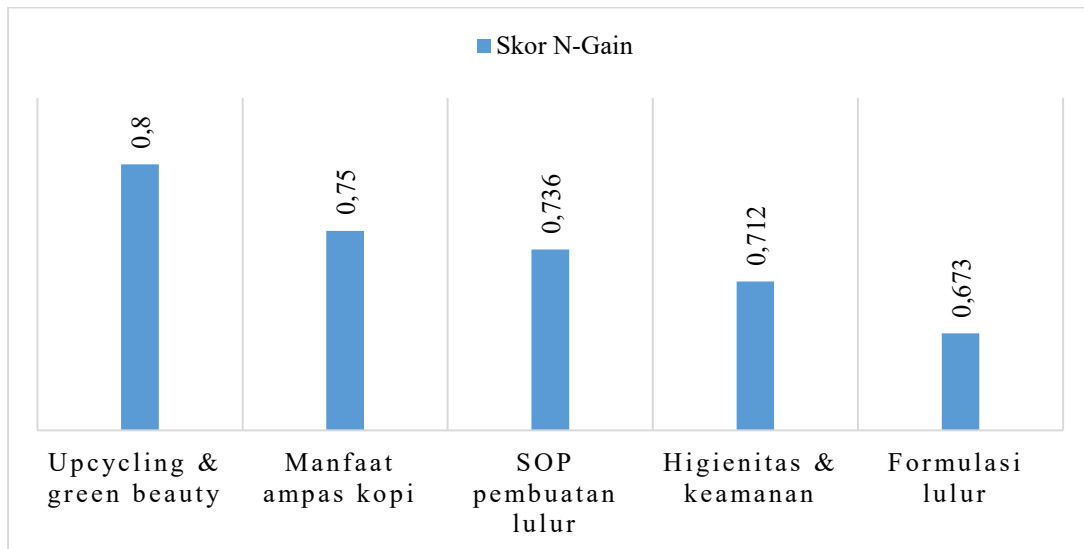
$$g = \frac{37.8}{51.6}$$

$$g = 0.733$$

Tabel 3. Kategori Hake

Nilai N-Gain	Kategori
> 0.70	Tinggi
0.30–0.70	Sedang
< 0.30	Rendah

Hasil perhitungan menunjukkan nilai N-Gain = 0,733, yang termasuk dalam kategori Tinggi. Artinya, pelatihan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai topik yang diajarkan. Nilai ini memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan lebih dari 70% dari kapasitas maksimal yang dapat dicapai.



Gambar 2. Skor N-Gain per Kategori

Semua indikator menunjukkan peningkatan yang kuat, didominasi kategori Tinggi, menandakan pelatihan sangat efektif. Hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta berada pada kategori tinggi ($g = 0,733$). Hal ini menandakan bahwa pelatihan Lulur Kopi *Green Beauty* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta, terutama terkait konsep *green beauty*, prinsip higienitas, serta teknik formulasi lulur berbasis ampas kopi.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan ampas kopi sebagai bahan perawatan tubuh berbasis keberlanjutan. Analisis *pretest-posttest* serta uji N-Gain memperlihatkan bahwa seluruh indikator pengetahuan mengalami peningkatan tinggi, sehingga materi dianggap mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Peningkatan ini sangat relevan karena sebagian besar peserta merupakan petani dan ibu rumah tangga yang belum memiliki pengetahuan teknis tentang konsep *green beauty*, *upcycling*, maupun formulasi produk lulur. Pelatihan berbasis praktik langsung efektif meningkatkan literasi keterampilan pada masyarakat pedesaan (Rani et al., 2022).

Komposisi peserta yang didominasi perempuan menunjukkan adanya minat besar terhadap kegiatan pengembangan produk kecantikan dan usaha rumahan. Kelompok perempuan memiliki kedekatan dengan aktivitas perawatan diri sehingga materi pelatihan mudah dipahami. Pelatihan pembuatan kosmetik herbal lebih mudah diterima perempuan karena berhubungan dengan pengalaman personal serta peluang ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pelatihan memiliki relevansi kuat dalam pemberdayaan perempuan desa (Novitasari & Suryandari, 2021).

Pengetahuan awal peserta yang tercermin melalui nilai *pretest* 48,4 memperlihatkan bahwa pemahaman peserta masih rendah. Pengetahuan meningkat drastis pada *posttest* menjadi 86,2. Peningkatan terbesar muncul pada indikator pemahaman konsep *upcycling* dan *green beauty*, yang menunjukkan tingginya respons peserta terhadap materi keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan limbah kopi. Masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap konsep *green lifestyle* setelah memperoleh edukasi mengenai dampak positif keberlanjutan lingkungan (Sari & Pranata, 2019). Temuan tersebut memperkuat hasil pelatihan yang menempatkan isu lingkungan sebagai fokus utama.

Efektivitas pembelajaran terlihat melalui nilai N-Gain 0,733 pada kategori tinggi. Nilai ini melampaui beberapa hasil pelatihan berbasis teknologi tepat guna di wilayah penghasil kopi. Nilai N-Gain 0,62 pada program pelatihan pengolahan limbah kopi menjadi pupuk organik, sehingga nilai yang dicapai peserta Desa Amadanom dapat dikatakan sangat optimal

(Utami & Dewantara, 2018). Pencapaian tinggi berkaitan dengan metode pelatihan yang menggabungkan penjelasan teori, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi reflektif.

Keberhasilan pelatihan juga diperkuat oleh relevansi materi terhadap kondisi sosial ekonomi Desa Amadanom sebagai sentra kopi. Ampas kopi yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomis kini dipahami sebagai bahan baku potensial untuk produk kecantikan. Perspektif baru mengenai hilirisasi limbah memperluas pemahaman masyarakat tentang peluang usaha mikro yang rendah modal dan mudah dijalankan. Pelatihan berbasis sumber daya lokal mendorong kreativitas masyarakat dalam mengembangkan inovasi produk bernilai ekonomi (Mulia et al., 2019)

Peningkatan pengetahuan mengenai higienitas dan SOP produksi menghasilkan pemahaman penting mengenai keamanan produk kecantikan. Pengetahuan tersebut menjadi modal penting dalam produksi barang yang memenuhi standar dasar keamanan. Pemahaman mengenai standar keamanan kosmetik tradisional meningkatkan kesadaran masyarakat tentang mutu produk dan perlindungan konsumen (Muliawan & Dewi, 2020). Hasil pelatihan menegaskan bahwa masyarakat desa memiliki potensi besar untuk berkembang melalui transfer pengetahuan yang tepat guna dan relevan dengan konteks lokal. Pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menguatkan kesadaran keberlanjutan, nilai tambah limbah, dan peluang ekonomi kreatif (Adeputri & Widjajani, 2025). Program pelatihan berbasis sumber daya lokal berpotensi menjadi strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan produk ramah lingkungan dan berdaya jual (Septiani et al. 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan pengolahan residual coffee grounds menjadi lulur premium berbasis konsep *green beauty* di Desa Dampit terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan keterampilan masyarakat sasaran. Hasil pretest–posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada lima indikator utama, yang diperkuat oleh nilai N-Gain sebesar 0,733 pada kategori tinggi, menandakan efektivitas pelatihan yang sangat baik. Selain peningkatan pemahaman teknis dan konseptual, kegiatan ini mendorong perubahan sosial budaya berupa meningkatnya kesadaran pemanfaatan limbah kopi secara berkelanjutan serta membuka peluang ekonomi melalui pengembangan produk kecantikan ramah lingkungan berbasis sumber daya lokal. Program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular yang berkelanjutan di wilayah sentra kopi.

Kegiatan pengabdian ini kedepannya dapat mengunggulkan pemanfaatan ampas kopi secara berkelanjutan sebagai bahan baku produk kecantikan melalui peningkatan keterampilan pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Pengembangan branding berbasis *upcycling* dan pemasaran digital diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi limbah kopi sekaligus menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat Desa Dampit. Keberlanjutan membangun kolaborasi dengan pelaku UMKM dan sektor pariwisata setempat sehingga pemanfaatan ampas kopi tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga menciptakan peluang usaha dan meningkatkan nilai tambah komoditas kopi lokal.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Malang yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Tidak lupa untuk mitra kegiatan Masyarakat kelompok petani dari Desa Dampit dan tim pengabdian yang terlibat dalam kegiatan ini sehingga kegiatan pengabdian ini tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeputri, Q. Z., & Widjajani, S. (2025). Pemberdayaan ibu-ibu penjahit lokal dalam memanfaatkan limbah kain perca sisa produksi BYZAHRA. *Jurnal Gerakan Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(1), 1-8.
- Hasyimi, T., Nuari, D., Serika, E., & (2026). Pemanfaatan Limbah Ampas Kopi Untuk Lilin Aromaterapi Sebagai Solusi Ekologis Untuk Inovasi Ramah Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7(1), 778–784.
- Hidayati, N., Idris, T., & Handayani, P. H. (2022). *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 57–65.
- I Gst Agung Adi Tanaya, Nyoman Dwika Ayu Amrita, Ni Putu Eka Saraswati, & Ni Luh Gede Vivin Apriliani. (2025). Green Consumerism di Era Modern: Analisis Tren Dan Dinamika Perilaku Pembelian Berbasis Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 31(2), 165–180. <https://doi.org/10.59725/ema.v3i2.379>
- Ihsan, A. D., Prawiranegara, P. M. B., Asdak, C., & Sugandi, K. W. (2024). Inovasi Ekonomis Pengolahan Bio-Briket Berbahan Limbah Ampas Kopi untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Pedesaan Garut. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, (April), 1–9.
- Iqbal, M., Puteri, A. M., Indra, Athalla, M. R., Dzaironi, M., & Anggraini*, L. D. (2024). Innovation in Coffee Ground Soap to Support Eco-Friendly Consumption and Economic Empowerment. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 1823–1832. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i6.22936>
- Mahayanti, N. K. T., Pika, P. A. T. P., Putri, N. N. G., & Alberta, N. A. J. (2025). Peningkatan Keterampilan Membatik Generasi Muda Melalui Pelatihan Hands-on Learning. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 4570-4576.
- Muar, R., & Rozy, A. F. (2022). Omah Kopi Sebagai Sentra Transformasi Perbaikan Perekonomian Petani Kopi Dengan Konsep Asset-Based Community Development. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i2.1653>
- Muliawan, A., & Dewi, K. (2020). Pelatihan standardisasi keamanan kosmetik tradisional untuk UMKM perempuan. *Jurnal Kesehatan dan Lingkungan*, 7(1), 22–31.
- Mulia, A., Jufri, M., & Syamsiah. (2019). Pengembangan Ensiklopedia Tumbuhan Obat Berbasis Potensi Lokal di Daerah Sinjai Sebagai Sumber Belajar Materi Plantae (Spermatophyta). *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 209–217.
- Novitasari, W., & Suryandari, N. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan kosmetik herbal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, 3(2), 89–101.
- Putra, I. K., & Marwanti. (2025). Seminar Nasional Pendidikan Teknik Boga dan Busana. *Seminar Nasional PTBB*, 19(1), 1–6. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/83368/23071>
- Rani, K. C., Tandelilin, E., Jayani, N. I. E., Darmasetiawan, N. K., Sukweenadhi, J., Waluyo, P. W., Rasyidah, U. M., & Parfati, N. (2022). Pengembangan Usaha Cafe Herbal di Desa Sentra Kelor Bogo. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 330–341. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.913>
- Utami, P., & Dewantara, R. (2018). Efektivitas pelatihan teknologi pengolahan limbah kopi bagi masyarakat desa. *Jurnal Teknologi Agrikultur*, 7(2), 120–129.
- Yuliana, E. R., Sari, M. P., & Febriyanti, R. (2021). Formulasi dan Uji Stabilitas Fisik Lulur Tradisional Dari Pemanfaatan Limbah Kulit Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) dan Ampas Kopi (*Coffea sp.*) (Doctoral dissertation, Politeknik Harapan Bersama Tegal).